

Analisis Pemanfaatan Opportunity Cost Pengolahan Limbah Tempe pada UD Tempe Heri di Pamekasan: Perspektif Going Concern Akuntansi. – **Herdika Sezar Yuwanda, Imam Agus Faisol**

ANALISIS PEMANFAATAN OPPORTUNITY COST PENGOLAHAN LIMBAH TEMPE PADA UD TEMPE HERI DI PAMEKASAN: PERSPEKTIF GOING CONCERN AKUNTANSI

Herdika Sezar Yuwanda¹, Imam Agus Faisol²

herdikasezaryuwanda@outlook.com¹, imam.akuntansi@gmail.com²

Universitas Islam Madura

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine how the opportunity cost was used for UD Tempe Heri's business sustainability. The research using descriptive qualitative method, with data collection using interviews and documentation. The results show that based on the financial aspect, UD Tempe Heri has a good financial condition (in terms of no liabilities, no asset sales for urgent needs, the ability to increase assets is quite optimal, adequate capital, and increased income levels. And stable) and a fairly optimal level of cost efficiency. Meanwhile, in the non-financial aspect, UD Tempe Heri has promising business activities (in terms of never experiencing a loss of up to 50%, increased tempe production levels, and wide market segmentation) and the impact of production activities on the environment is getting better. Thus, the use of opportunity costs on tempe waste can support the level of UD Tempe Heri's business sustainability.

Key words: Opportunity Cost, Waste, Going Concern

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan *opportunity cost* untuk keberlanjutan usaha UD Tempe Heri. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan aspek finansial, UD Tempe Heri memiliki kondisi keuangan yang baik (ditinjau dari tidak adanya kewajiban yang ditanggung, tidak ada penjualan aset atas kebutuhan yang mendesak, kemampuan meningkatkan aset yang cukup optimal, modal yang memadai, serta tingkat pendapatan yang meningkat dan stabil) serta tingkat efisiensi biaya yang cukup optimal. Sedangkan pada aspek non-finansial, UD Tempe Heri memiliki aktivitas bisnis yang menjanjikan (ditinjau dari tidak pernah mengalami kerugian hingga berkisar 50%, tingkat produksi tempe yang meningkat, dan segmentasi pasar yang luas) dan dampak aktivitas produksi terhadap lingkungan yang semakin baik. Sehingga, pemanfaatan *opportunity cost* pada limbah tempe dapat menunjang tingkat keberlanjutan usaha UD Tempe Heri.

Kata Kunci: Opportunity Cost, Limbah Tempe, Going Concern

PENDAHULUAN

Isu kesadaran lingkungan menjadi salah satu perhatian yang cukup penting bagi suatu industri selain memaksimalkan laba. Menurut Puspawati (2017), perkembangan industri tempe memiliki efek negatif pada lingkungan. Industri tempe akan menghasilkan aliran limbah dalam proses pembuatannya. Namun,

setelah dilakukan observasi di lapangan bahwa salah satu UMKM di Pamekasan yaitu UD Tempe Heri memilih alternatif pengolahan limbah tempe menjadi bahan pakan ternak yang memiliki nilai ekonomis.

Adanya alternatif pengolahan limbah tempe memungkinkan adanya biaya yang perlu diperhitungkan, misalnya

biaya bahan baku, biaya untuk pembelian peralatan dan perlengkapan, dan biaya lainnya. Konsep *opportunity cost* dapat membantu suatu perusahaan dalam membuat keputusan yang dapat memprediksi biaya tersebut dengan mempertimbangkan manfaat yang akan diperoleh dari beberapa pilihan yang ada. Sehingga biaya yang dikeluarkan tepat sasaran dan sesuai dengan kemampuan suatu perusahaan.

Pemanfaatan *opportunity cost* perlu dipertimbangkan dengan adanya prinsip *going concern* suatu perusahaan yang dianggap sebagai entitas bisnis. Prinsip *going concern* mengasumsikan bahwa suatu perusahaan akan hidup terus. Dan tentunya asumsi tersebut sangat penting, mengingat banyak perusahaan yang mengalami likuidasi, terutama pada waktu krisis, seperti krisis ekonomi Asia tahun 1998 atau krisis global tahun 2008. Konsekuensi yang timbul terutama terkait dengan perhitungan biaya-biaya, misalnya perhitungan umur mobil 5 tahun diperlukan untuk menghitung penyusutan (Priadi, 2012). Begitu pun dengan biaya peluang/*opportunity cost* yang dapat membantu perusahaan agar dapat memenuhi prinsip *going concern*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk menganalisis pemanfaatan *opportunity cost* pada pengolahan limbah tempe dalam pencapaian *going concern*. Oleh karena itu, judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “**Analisis Pemanfaatan Opportunity Cost Pengolahan Limbah Tempe pada UD Tempe Heri di Pamekasan: Perspektif Prinsip Going Concern Akuntansi**”.

TINJAUAN TEORITIS

Opportunity Cost

Berdasarkan klasifikasi biaya, *opportunity cost* masuk dalam kategori aktivitas perencanaan. Meskipun pada

dasarnya *opportunity cost* tidak tercatat dalam laporan keuangan. Namun, pemanfaatan *opportunity cost* digunakan dalam membantu pihak manajemen dalam membuat keputusan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Spiller (2011) yang mengungkapkan bahwa munculnya *opportunity cost* sebagai bahan pertimbangan atas adanya kendala sumber daya dan keterbatasan sumber daya tersebut. Pertimbangan yang tepat atas biaya peluang dapat membantu manajemen perusahaan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan meminimalisir resiko kerugian. Oleh karena itu, *opportunity cost* tidak hanya memperhatikan tentang nominal yang harus dikeluarkan, namun juga menitikberatkan pada penggunaan sumber daya dalam keputusan yang akan dibuat.

Fuertes (2016) menyebutkan jika dalam menghitung *opportunity cost* diawali dengan mengidentifikasi kemungkinan pengorbanan pada tiap pilihan yang memungkinkan. Identifikasi biaya yang muncul dapat berupa biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya membeli peralatan dan perlengkapan, biaya administrasi, biaya angkut, biaya pemasaran, dll. Identifikasi biaya bertujuan untuk menilai sejauh mana tingkat efisiensi biaya dapat dicapai pada setiap pilihan. Sehingga dengan mempertimbangkan tingkat efisiensi tersebut dapat membantu manajemen perusahaan dalam membuat keputusan yang tepat. Selain mengidentifikasi biaya, pengukuran atas laba/manfaat yang muncul harus dilakukan dengan tepat. Laba/manfaat yang diukur dapat berupa asumsi sementara yang tidak melebihi nilai wajar. Laba dapat diukur dengan menggunakan pendekatan transaksi, pendekatan kegiatan dan pendekatan modal. Pendekatan transaksi mengukur laba berdasarkan transaksi yang mempengaruhi aset/liabilitas. Pendekatan

kegiatan mengukur laba atas dasar kegiatan yang telah dilakukan, misalnya pada saat penjualan. Pendekatan modal mengukur laba atas dasar selisih pendapatan yang dikurangi terhadap modal yang diinvestasikan. Sedangkan manfaat dapat diukur dengan melihat pengaruh pada kegiatan lain, misalnya pengaruh terhadap aktivitas produksi yang berupa penghematan bahan bakar, penggunaan listrik, dll.

Perspektif *Going Concern* Akuntansi

Akuntansi menjelaskan adanya asumsi-asumsi yang melekat pada suatu entitas bisnis, salah satunya adalah asumsi *going concern*. *Going concern* merupakan asumsi yang menjelaskan bahwa dalam pembuatan laporan keuangan, dimana laporan keuangan yang bertujuan umum disusun berdasarkan suatu entitas akan terus beroperasi menjalankan usaha, kecuali jika manajemen ingin melikuidasi perusahaan tersebut atau memberhentikan aktifitas bisnisnya. *Going concern* sendiri dapat diukur dengan menggunakan pendekatan aspek finansial dan aspek non finansial (Irfani, 2011).

1. Aspek finansial

Aspek finansial merupakan indikator untuk menilai keberlanjutan usaha dari segi keuangan. Beberapa indikator yang dapat digunakan dalam menilai keberlanjutan usaha dari segi keuangan antara lain:

a. Kondisi keuangan

Hamidah *et. al.* (2019) menjelaskan bahwa kondisi merupakan suatu gambaran tentang keuangan suatu entitas sebagai salah satu bentuk prestasi kerja dalam periode tertentu. Penilaian terkait kondisi keuangan suatu usaha dapat dilakukan dengan cara melihat apakah usaha tersebut mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Kesulitan keuangan yang dialami dapat berupa ketidakmampuan

dalam membayar utang, baik utang jangka pendek maupun jangka panjang, adanya rencana penjualan atas aset yang dimiliki karena kebutuhan yang mendesak. Erakipia dan Gamaliel (2016) juga menjelaskan bahwa kondisi keuangan dapat dinilai berdasarkan sejauh mana suatu entitas menggunakan sumber dana yang didapatkan dari modal maupun pendapatan yang diperoleh untuk meningkatkan aset yang dimiliki. Tingkat kecukupan modal yang tinggi akan lebih baik dalam mengelola risiko operasional yang dihadapi di dalam proses pengembangan usahanya dibandingkan dengan entitas yang tingkat kecukupan modalnya rendah (Pasaribu dan Rosa, 2011). Selain itu, Keuntungan yang stabil menunjukkan kondisi keuangan yang baik, sehingga mampu menghindarkan suatu entitas dari likuidasi (Hamidah *et. al.*, 2019).

b. Tingkat Efisiensi Biaya

Tingkat efisiensi biaya dapat diidentifikasi dengan menganalisis varians biaya dalam kondisi tertentu. tingkat efisiensi biaya yang baik dapat ditentukan dengan melihat apakah penerapan biaya standar dalam perencanaan dan pengendalian biaya produksi sudah memadai dengan varians atau selisih biaya yang terjadi cukup sedikit dan biaya yang masih dapat dikendalikan dengan baik (Husain, 2014).

2. Aspek non-finansial

a. Penilaian aktivitas bisnis

Penilaian aktivitas bisnis bertujuan untuk melihat perkembangan suatu usaha pada

saat ini, apakah mengalami peningkatan atau justru sebaliknya. Penilaian aktivitas bisnis dapat dilakukan dengan cara melihat apakah suatu usaha yang dilaksanakan mengalami kerugian operasional yang berulang atau tidak. Selain itu, Irfani (2011) menjelaskan bahwa tingginya kapasitas produksi yang dihasilkan mengindikasikan bahwa suatu entitas memiliki jangkaun pasar yang luas dan meningkatkan jumlah permintaan dari konsumen. Di sisi lain, aktivitas dapat dinilai dari segi orientasi pasar. Orientasi pasar dapat dilihat dari pelanggan dan para pesaing. Konsep pelanggan juga dapat diartikan sebagai pemahaman yang memadai tentang target beli pelanggan dengan tujuan agar dapat menciptakan nilai unggul bagi pembeli secara terus menerus. Sedangkan konsep pesaing berarti bahwa perusahaan memahami kekuatan jangka pendek, kelemahan, kemampuan jangka panjang dan strategi dari para pesaing potensialnya. Konsep pelanggan memerlukan pemahaman yang utuh tentang keinginan konsumen agar mampu memberikan nilai lebih pada produk yang ditawarkan kepada konsumen. Sehingga pihak manajemen mendapatkan gambaran akan kebutuhan pelanggan yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi atas dasar pelanggan tersebut dan kemudian diimplementasikan untuk memperoleh nilai yang lebih unggul (Pertiwi dan Bambang, 2016).

b. Lingkungan

Penilaian terkait lingkungan yang baik dengan melihat apakah aktivitas produksi tempe tidak menghasilkan bau busuk dan terhindar dari komplain warga sekitar akibat pencemaran lingkungan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dan bersifat dinamis, yang artinya desain penelitian bersifat fleksibel, berkembang dan muncul dalam penelitian serta lebih mementingkan proses daripada hasil yang akan didapatkan dan memiliki kriteria untuk memeriksa keabsahan data. Pendekatan deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai fakta pada suatu objek dengan interpretasi yang tepat (Sugiyono, 2013:15). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *interactive model*. *Interactive model* analisis data kualitatif yang berlanjut, berulang dan terus menerus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

UD Tempe Heri memanfaatkan konsep *opportunity cost* dengan memilih alternatif limbah tempe sebagai bahan pakan ternak dengan cara membagikan limbah tempe tersebut secara sukarela. UD Tempe Heri beranggapan bahwa dengan bersedekah mampu menopang tingkat keberlanjutan usaha UD Tempe Heri. Hal tersebut didukung oleh penelitian Sami dan Nafiq (2014) yang meneliti dampak sedekah terhadap keberlanjutan usaha. Dari penelitian Sami dan Nafiq (2014) tersebut dapat dibuktikan bahwasannya dengan bersedekah mampu menopang keberlanjutan usaha. Hal itu ditandai

dengan meningkatnya omset/pendapatan, bertambahnya aset yang dimiliki, semakin luas jaringan pemasaran hingga mampu membuka cabang, dll.

Fenomena pada UD Tempe Heri selanjutnya dianalisis berdasarkan perspektif *going concern* akuntansi yang ditinjau dari aspek finansial dan aspek non-finansial.

1. Aspek finansial

Berdasarkan aspek finansial, UD Tempe Heri memiliki kondisi keuangan yang cukup sehat. Hal tersebut tidak lepas dari penganggaran yang tepat atas pendapatan yang diperoleh dari penjualan. UD Tempe Heri selalu menganggarkan pendapatannya sebesar Rp 200.000-Rp 300.000. Anggaran seperti ini ditujukan sebagai kas cadangan untuk mengantisipasi adanya potensi kerugian ataupun untuk meningkatkan aset yang akan mempermudah operasional UD Tempe Heri. Selain itu, jika ditinjau dari kewajiban kepada pihak lain UD Tempe Heri tidak memiliki utang kepada pihak lain maupun bank. Hal ini didukung dengan adanya kecukupan modal yang memadai untuk memenuhi kebutuhan operasional UD Tempe Heri.

Jika ditinjau dari sisi efisiensi biaya, selama ini UD Tempe Heri mampu menekan biaya sebesar Rp 5.000.000-Rp 8.000.000. Penekanan biaya yang cukup optimal tersebut dikarenakan UD Tempe Heri menggunakan mesin yang secara otomatis mampu memisahkan kedelai dari kulitnya dan memecahnya. Tentu hal ini dapat mengurangi biaya tenaga kerja yang digunakan dimana sebelumnya UD Tempe Heri

masih menggunakan tenaga manusia.

2. Aspek non-finansial

Berdasarkan aspek non-finansial, UD Tempe Heri terbilang bisnis yang menjanjikan. Hal itu ditandai dengan adanya tingkat produksi yang semakin meningkat selama 22 tahun terakhir. Dimana pada awalnya UD Tempe Heri hanya mampu memproduksi tempe sebanyak 18 kg dan hingga saat ini UD Tempe Heri mampu memproduksi tempe sebanyak 450 kg. Peningkatan yang drastis tersebut tidak lepas dari keefektifan dari sisi pemasaran UD Tempe Heri yang sejak awal tahun 2006 UD Tempe Heri melakukan ekspansi pemasaran di 2 pasar terbesar di Pamekasan, yaitu Pasar Kolpjung dan Pasar 17 Agustus. Jika ditinjau dari sisi lingkungan, UD Tempe Heri tidak membuang limbah ke sungai yang dapat mencemari lingkungan. Sehingga hal tersebut menghindarkan UD Tempe Heri dari komplain warga atas pencemaran lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, manfaat ekonomik dan non-ekonomik yang diperoleh atas limbah tempe pada UD Tempe Heri dapat menunjang tingkat keberlanjutan usaha. Dimana keberlanjutan usaha tersebut diukur berdasarkan konsep *going concern* dengan menggunakan pendekatan aspek finansial dan non-finansial yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis kondisi keuangan, UD Tempe Heri memiliki kondisi keuangan yang baik. Hal tersebut berdasarkan tidak adanya kewajiban yang ditanggung, tidak ada penjualan

- aset atas kebutuhan yang mendesak, kemampuan meningkatkan aset yang cukup optimal, modal yang memadai, serta tingkat pendapatan yang meningkat dan stabil. Selain itu, UD Tempe Heri memiliki efisiensi yang baik dari segi biaya.
2. Berdasarkan analisis penilaian aktivitas bisnis, UD Tempe Heri dapat dikatakan memiliki visi yang menjanjikan. Hal tersebut dikarenakan UD Tempe Heri tidak pernah mengalami kerugian hingga 50%, tingkat produksi tempe yang cenderung meningkat serta segmentasi pasar yang cukup luas. Kemudian pada sisi lingkungan, aktivitas produksi pada UD Tempe Heri tidak merusak lingkungan. Hal tersebut menghindarkan UD Tempe Heri atas sanksi serta komplain dari warga sekitar UD Tempe Heri.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Puspawati, Silvi Wahyu. 2017. *Alternatif Pengolahan Limbah Industri Tempe dengan Kombinasi Metode Filtrasi dan Fitoremediasi*. Seminar Nasional Teknologi Pengelolaan Limbah XV. PLTR Batan. Tangerang. hal. 129-136.
- Prihadi, Toto. 2012. Praktis Memahami Laporan Keuangan sesuai IFRS dan PSAK. Jakarta:PPM Manajemen.
- Koyongan, Rissard., J.J. Tinagon., I. Elim. 2016. *Analisis Biaya Peluang dalam Pengambilan Keputusan Membeli atau Memproduksi Sendiri Bahan Baku Olahan pada CV. Karmelindo*. Jurnal EMBA. Vol.4, No.1:431-440.
- Spiller, Stephen A. 2011. *Opportunity Cost Consideration*. Journal of Consumer Research. Vol.38, No.4:595-610.
- Wibowo, Arif. 2012. *Analisis Keberlanjutan Usaha dengan Metode Altman Z-Score pada Koperasi Unit Desa (KUD) se-Kabupaten Kendal*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang:Semarang
- Fuertes, Fernando., M.G. Farres., E.V. Velasco. 2016. *Opportunity Cost in The Economic Evaluation of Da Vinci Robotic Assisted Surgery*. The European Journal of Health Economics. Vol. 17, p.245-256.
- Irfani, Rofiq. 2011. *Analisis Kelayakan Pengembangan Usaha Ransel Laptop di UMKM Yogi Tas Desa Laladon Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor:Bogor.
- Husain, Arinna Pricilia. 2014. *Analisis Varians Biaya Produksi sebagai Alat untuk Mengukur Tingkat Efisiensi Biaya Produksi pada UD. Berkat Anugrah*. Jurnal EMBA. Vol. 2, No.3:1129-1138.
- Pertiwi, Yunita Dwi., B.B. Siswoyo. 2016. *Pengaruh Orientasi Pasar Terhadap Kinerja Pemasaran pada UMKM Kripik Buah di Kota Batu*. The 3rdCall for Syariah Paper. Universitas Muhammadiyah Surakarta:Surakarta.
- Sami, Abdus., M. Nafik. 2014. *Dampak Shadaqah pada Keberlangsungan Usaha*. JESTT. Vol.1, No.3:205-220.

Analisis Pemanfaatan Opportunity Cost Pengolahan Limbah Tempe pada UD Tempe Heri di Pamekasan: Perspektif Going Concern Akuntansi. – **Herdika Sezar Yuwanda, Imam Agus Faisol**

- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung:CV. Alfabeta
- Erakipia, Apolonaris Felix., H. Gamaliel. 2016. *Analisis Laporan Keuangan sebagai Dasar Penilaian Kinerja Keuangan pada UMKM Amungme dan Kamoro.* Jurnal EMBA. Vol. 5, No.1:38-46.